

ANALISIS PERILAKU FITNAH DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN

Jonidius Illu^{1*}, Eliyunus Gulo², Nehemia Nome³, Merry Wati Rosdiana⁴

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta^{1,3,4},
Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat²
email korespondensi: joni.illu@gmail.com*

Diterima tanggal: 13-06-2025

Dipublikasikan tanggal: 26-06-2025

Abstract. *The main issues addressed in this article are: first, the frequent occurrence of slander among Christians without considering their identity as Christians; second, slander is often seen as a normal action because it is perceived as a form of revenge; third, slander is carried out without rationally considering its impact; fourth, slander is done with the motivation of gaining personal benefit. The author aims to provide an analysis of slanderous behavior from a Christian theological perspective so that Christians do not easily fall into the trap of engaging in or being influenced by slander. Additionally, Christians should not be quick to believe in rumors, but instead, should critically analyze their validity with concrete evidence. The research method used is qualitative. In conclusion, slanderous behavior does not reflect the true identity of a Christian.*

Keywords: *Slanderous Behavior, Christian theology*

Abstrak. Masalah utama dari penulisan artikel ini yaitu pertama, sering terjadinya fitnah di kalangan Kristen tanpa memikirkan identitasnya sebagai orang Kristen; kedua, fitnah menjadi suatu tindakan yang dianggap normal karena sebagai bentuk dari balas dendam; ketiga, melakukan fitnah tanpa memikirkan secara akal sehat apa dampaknya; keempat, melakukan fitnah karena memiliki motivasi untuk mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Penulis ingin menjelaskan tentang analisis perilaku fitnah ditinjau dari perspektif teologi Kristen agar orang Kristen tidak mudah terjebak dengan fitnah yang dilakukan dan terpengaruh untuk melakukan fitnah juga. Selain itu, orang Kristen tidak gampang percaya ketika mendengar isu yang berkembang melainkan perlu menganalisa kebenarannya dengan bukti yang berlaku. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku fitnah sebagai suatu perilaku yang tidak mencerminkan jati diri sebagai orang Kristen.

Kata Kunci: Perilaku Fitnah, Teologi Kristen

PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam norma-norma yang bersumber dari budaya, tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, serta diatur oleh keyakinan atau agama. Dalam menjalani kehidupan, manusia umumnya menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan berdasarkan hati nurani. Tuhan menciptakan

manusia dengan hati nurani sebagai pedoman moral untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat.

Pemahaman ini juga dijelaskan oleh Craig S. Keener (1993) menjelaskan bahwa konsep hati nurani berkaitan dengan filsafat Yunani-Romawi kuno, yang mengakui keberadaan hukum alam (“natural law”) yang dapat diakses semua orang melalui akal dan hati nurani, tanpa perlu hukum tertulis atau wahyu khusus. Menurut Keener, Paulus memakai konsep ini dalam Roma 2:14–15 untuk menunjukkan bahwa baik Yahudi maupun bukan Yahudi bertanggung jawab di hadapan Allah karena memiliki pengetahuan moral. Hati nurani dan pikiran mereka menjadi saksi atas perbuatan mereka sebagai bagian dari argumen Paulus tentang keadilan Allah.

Menurut Muriwali Yanto Matalu (2018), standar moral Kristen didasarkan pada Alkitab, khususnya Sepuluh Hukum Taurat (Kel. 20:1–17), Khotbah di Bukit oleh Yesus (Mat. 5–7), dan buah Roh dalam Galatia 5:22–23. Alkitab mengajarkan bahwa manusia telah jatuh dalam dosa (lih. Rm. 3:10; 3:23), sehingga tidak mungkin membangun sistem etika yang netral tanpa otoritas Alkitab. Sebab, Alkitab secara jelas menyatakan apa yang benar dan yang salah. Dengan demikian, Alkitab berfungsi sebagai sumber utama dalam pembentukan etika hidup manusia, bukan tradisi agama atau adat istiadat (Stassen and Gushee 2013).

Fitnah merupakan salah satu perilaku yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Sayangnya, banyak orang Kristen terlibat dalam tindakan ini, termasuk melalui media sosial, dengan sengaja menjatuhkan orang lain tanpa

mempertimbangkan identitas mereka sebagai pengikut Kristus. Herwin, Mahmudah, dan Saleh (2021) menjelaskan bahwa fitnah adalah bentuk komunikasi yang menyebarkan informasi palsu untuk mencoreng nama baik seseorang. Gerhard Eliasman Sipayung (2021) mencontohkan bahwa dalam konteks pemilihan, baik sebelum maupun sesudahnya, selalu ada pihak yang merasa dirugikan dan menuduh adanya kecurangan—seperti politik uang, kampanye hitam, atau koneksi dengan penguasa. Praktik fitnah semacam ini sering kali dilakukan secara sistematis, masif, dan terstruktur.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perilaku fitnah—asal-usul, dampak sosial dan pribadi, serta implikasinya dalam kehidupan Kristen. Kajian ini menggunakan perspektif teologi Kristen, dengan merujuk pada pandangan Alkitab tentang dosa, keadilan, dan kebenaran. Selain mengeksplorasi bagaimana fitnah bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus, artikel ini juga menyoroti tanggapan etis yang diharapkan dari orang Kristen. Di akhir, artikel ini mendorong pengembangan karakter Kristen yang menjunjung kejujuran dan integritas, serta menyajikan pedoman praktis bagi individu dan komunitas gerejawi dalam menghadapi fitnah di kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari buku dan artikel guna memperoleh informasi yang relevan dan aktual. Tujuannya adalah menyajikan analisis yang maksimal dan mudah dipahami oleh pembaca, sekaligus

menguji sejumlah pandangan untuk menunjukkan bahwa perspektif yang dimunculkan tidak dapat dibenarkan (Creswell 2015). Penelitian ini berfokus pada interpretasi teks, konsep, dan nilai-nilai dalam teologi Kristen, serta menggali pemahaman konseptual dan normatif tentang perilaku fitnah. Karena itu, tidak diperlukan data kuantitatif, melainkan analisis mendalam terhadap doktrin, teks Alkitab, dan literatur teologis.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis teologi Kristen, penelitian ini mengungkap bahwa perilaku fitnah merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Alkitab dan nilai-nilai kekristenan. Fitnah, yang didefinisikan sebagai penyebaran informasi palsu dengan niat merusak reputasi orang lain, tidak hanya merugikan korban secara individu tetapi juga merusak keharmonisan komunitas. Alkitab dengan tegas melarang fitnah, sebagaimana tercantum dalam Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20:16) dan surat-surat Paulus (Kol. 3:8), yang menekankan pentingnya kebenaran dan kasih dalam berkomunikasi. Contoh-contoh Alkitabiah, seperti fitnah terhadap Yusuf, Nabot, dan Yesus, menunjukkan betapa seriusnya dampak fitnah serta perlunya pertanggungjawaban moral di hadapan Tuhan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa fitnah sering kali dilandasi oleh motivasi seperti dendam, iri hati, atau keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dari perspektif teologis, tindakan ini mencerminkan sifat dosa yang merusak hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan. Namun, teologi Kristen tidak hanya mengutuk fitnah tetapi juga menawarkan jalan pemulihan melalui

pertobatan, pengampunan, dan rekonsiliasi. Gereja sebagai komunitas umat percaya memiliki peran penting dalam membangun budaya komunikasi yang sehat, mengedukasi jemaat tentang bahaya fitnah, serta mendorong praktik kebenaran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup seruan bagi orang Kristen untuk menjaga perkataan (Yak. 3:5-10), menghindari gosip, dan menjadi agen pendamai (Mat. 5:9). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teologis tentang fitnah tetapi juga pedoman konkret bagi komunitas Kristen dalam menanggapi dan mencegah perilaku tersebut.

PEMBAHASAN

A. Konsep dan Dimensi Perilaku Fitnah

1) Definisi Fitnah

Fitnah adalah tindakan menyebarkan informasi yang salah atau tidak benar tentang seseorang dengan tujuan merusak reputasi atau mencemarkan nama baiknya (Herwin, Mahmudah, and Saleh 2021). Dalam konteks agama, hukum, dan sosial, fitnah dipandang sebagai perilaku tercela yang membawa dampak negatif bagi individu maupun masyarakat. Secara umum, fitnah mencakup penyebaran tuduhan palsu terhadap seseorang atau kelompok, sering kali disertai dengan niat jahat untuk menimbulkan kebencian atau merusak citra.

Informasi yang disebarkan dalam fitnah bisa sepenuhnya palsu atau telah dimanipulasi secara menyesatkan (Butar 2024). Biasanya terdapat unsur kesengajaan di baliknya, dengan tujuan menghancurkan nama baik korban.

Dampak dari fitnah bisa sangat luas, mencederai reputasi pribadi, profesional, dan relasi sosial korban.

2) *Pandangan Tokoah Teologi Kristen tentang Fitnah*

John Davenant (2005), dalam komentarnya atas Kolose 3:8 dalam *Geneva Series of Commentaries: Colossians*, menjelaskan bahwa fitnah—dalam teks Yunani *blasphēmia*—merupakan bagian dari perilaku lama yang harus ditanggalkan oleh orang percaya. Paulus dalam ayat ini menasihati umat Kristen untuk menjauhkan diri dari kemarahan, geram, kejahatan, hujat, dan kata-kata kotor. Davenant menafsirkan *blasphēmia* bukan hanya sebagai penghinaan terhadap Allah, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mencemarkan atau merusak reputasi sesama. Ia menekankan bahwa tindakan seperti ini merupakan pelanggaran serius terhadap hukum kasih Kristus, dan bertentangan dengan karakter kasih dan kebenaran yang seharusnya tercermin dalam hidup orang percaya. Fitnah, dalam hal ini, tidak hanya melukai hubungan antarpribadi, tetapi juga merusak kesaksian Kristen di hadapan dunia.

James Bryan Smith (2018), dalam penafsirannya atas Kolose 3:8, menekankan bahwa Paulus mengajak umat percaya untuk meninggalkan perilaku lama yang tidak sesuai dengan kehidupan baru dalam Kristus. Fitnah, bersama dengan kemarahan, geram, dan kata-kata kotor, merupakan bagian dari "manusia lama" yang harus dilepaskan oleh mereka yang telah 'tersembunyi dalam Kristus'. Smith menekankan bahwa ini bukan sekadar perubahan perilaku, melainkan transformasi identitas dan karakter.

Fitnah dipandang sebagai tindakan yang merusak karena merendahkan martabat orang lain dan memecah hubungan dalam komunitas. Sebaliknya, kehidupan baru dalam Kristus mengarahkan umat untuk membangun relasi yang sehat dan penuh kasih. Dalam proses pemuridan, Smith mendorong umat Kristen untuk mengganti perilaku destruktif seperti fitnah dengan kasih, kebaikan, dan belas kasihan. Ia juga menegaskan pentingnya pengendalian diri sebagai buah Roh Kudus—termasuk dalam penggunaan lidah—sebagai bukti kehidupan yang dituntun oleh Roh, bukan oleh keinginan daging. Dengan demikian, mengenakan ‘pakaian baru’ berarti hidup sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah, mencerminkan identitas sejati dalam Kristus.

3) *Sumber dan Motivasi Fitnah*

Fitnah dapat muncul dari berbagai sumber dan motivasi. Dendam pribadi atau kebencian sering kali mendorong seseorang untuk menyebarkan fitnah demi membalas atau merusak reputasi targetnya. Dalam dunia kerja maupun politik, persaingan yang ketat dapat memicu individu atau kelompok menggunakan fitnah sebagai alat menjatuhkan lawan. Di lingkungan profesional, fitnah juga bisa digunakan untuk menghambat kemajuan karier orang lain atau memperoleh keuntungan pribadi, termasuk dalam persaingan bisnis untuk merusak reputasi pesaing demi meraih keuntungan finansial.

Sebagian besar fitnah juga berasal dari gosip dan rumor yang disebarkan tanpa verifikasi. Dalam banyak kasus, pelaku mungkin tidak menyadari bahwa informasi yang disampaikan tidak akurat, akibat ketidaktahuan atau kesalahpahaman. Namun, fitnah juga sering kali digunakan secara sengaja sebagai

alat propaganda untuk memengaruhi opini publik, dengan menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan guna menjatuhkan pihak tertentu.

Di era digital, media sosial menjadi lahan subur bagi penyebaran fitnah. Informasi palsu dapat dengan cepat viral dan sulit dikendalikan. Beberapa orang menyebarkan fitnah karena mengejar sensasi, perhatian, atau ingin merasa penting dengan mengklaim memiliki informasi eksklusif (Yuliastuti Sahan 2019). Motivasi lain termasuk rasa iri terhadap keberhasilan orang lain, perasaan tidak aman terhadap posisi atau status, serta keinginan untuk merendahkan atau menjatuhkan pihak tertentu, baik dalam konteks personal maupun profesional. Fitnah juga bisa muncul akibat ketidaktahuan atau kesalahpahaman—misalnya, informasi yang benar tetapi disampaikan secara tidak utuh atau di luar konteks, sehingga menimbulkan tafsiran yang menyesatkan.

Fitnah, yakni penyebaran informasi palsu atau menyesatkan tentang individu atau kelompok, dapat dipicu oleh beragam motif. Di antaranya adalah kebencian dan dendam, yang mendorong seseorang untuk membalas perlakuan buruk dengan merusak reputasi orang lain. Dalam konteks profesional, fitnah sering digunakan untuk menghambat karier orang lain demi keuntungan pribadi, seperti promosi atau pengaruh. Rasa iri terhadap keberhasilan, popularitas, atau kebahagiaan seseorang juga bisa menjadi pendorong tindakan ini, begitu pula rasa tidak aman terhadap posisi atau status sosial, yang memicu fitnah sebagai cara memperkuat dominasi pribadi (Herwin, Mahmudah, and Saleh 2021).

Tekanan sosial dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok—terutama di lingkungan yang mentoleransi gosip—dapat mendorong partisipasi dalam perilaku fitnah. Dalam beberapa kasus, individu dengan gangguan kepribadian, seperti narsisisme atau kecenderungan antisosial, cenderung menyebarkan fitnah karena kurangnya empati atau keinginan mengontrol orang lain. Selain itu, fitnah juga kerap digunakan sebagai alat diskriminasi terhadap kelompok berdasarkan ras, agama, gender, atau orientasi seksual, yang dapat memicu konflik sosial dan merusak kohesi komunitas.

Motif dan penyebab fitnah beragam, mencakup aspek psikologis, sosial, dan situasional. Memahami berbagai faktor ini memungkinkan kita mengidentifikasi dan menangani fitnah secara lebih efektif. Edukasi tentang pentingnya integritas dan verifikasi informasi, serta penguatan budaya komunikasi yang sehat, merupakan langkah strategis dalam mencegah sekaligus mengatasi penyebaran fitnah.

4) *Dampak Fitnah*

Fitnah, yaitu penyebaran informasi palsu atau menyesatkan tentang individu atau kelompok, dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan. Secara pribadi, fitnah dapat merusak reputasi, mengikis kepercayaan dan penghargaan dari orang lain, serta mengganggu kehidupan profesional dan relasional korban. Tekanan akibat tuduhan palsu dapat menimbulkan stres berat dan kecemasan, bahkan berujung pada kehilangan pekerjaan atau terhambatnya karier, khususnya di lingkungan kerja.

Fitnah yang ditujukan pada kelompok etnis, agama, atau sosial tertentu berpotensi memicu konflik antarkelompok, memperkuat prasangka, dan memperluas diskriminasi. Citra kelompok yang difitnah dapat tercemar secara luas, menimbulkan stigma sosial, dan mendorong terjadinya pengucilan dari masyarakat. Hal ini merusak kohesi sosial dan mengurangi solidaritas terhadap komunitas yang terdampak.

Fitnah terhadap institusi seperti pemerintah, lembaga pendidikan, atau perusahaan dapat mengurangi kepercayaan publik secara signifikan. Institusi yang terkena dampaknya mungkin kehilangan dukungan dari pemangku kepentingan seperti investor, pelanggan, atau donor, yang berujung pada penurunan minat dan kepercayaan (Sahan, n.d.).

Selain itu, fitnah turut menyumbang pada penyebaran disinformasi yang menyesatkan masyarakat dan mengaburkan kebenaran. Ketika masyarakat kesulitan membedakan informasi yang benar dan yang palsu, tingkat kepercayaan sosial menurun. Hal ini dapat memicu polarisasi, memperdalam konflik antar kelompok, serta menciptakan ketidakstabilan sosial yang mengganggu harmoni masyarakat.

Dampak fitnah bersifat luas dan merugikan—mencakup individu, komunitas, institusi, hingga tatanan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran publik, verifikasi informasi, serta penegakan norma komunikasi yang etis menjadi langkah penting dalam mencegah dan mengatasi fitnah.

B. Perspektif Teologi Kristen tentang Fitnah

1) Ajaran Alkitab tentang Fitnah

Beberapa kisah fitnah yang muncul dalam Perjanjian Lama (PL). *Pertama*, fitnah terhadap Yusuf (Kej. 39). Yusuf mengalami penderitaan akibat fitnah yang dilontarkan oleh istri Potifar (ay. 13–18), yang kemudian menyebabkan ia dipenjarakan (ay. 19–20). Meskipun demikian, di dalam penjara Yusuf tetap mengalami penyertaan Allah yang memberinya kehormatan dan penghiburan (ay. 21–23). Istri Potifar menuduh Yusuf secara terbuka di hadapan para pelayan dan tuannya, menggunakan pakaian Yusuf sebagai bukti palsu bahwa ia telah menyerangnya. R. Kent Hughes (2015) menjelaskan bahwa fitnah ini dilakukan untuk menutupi kesalahan istri Potifar sendiri. Dengan menyebut Yusuf sebagai “budak Ibrani” yang berbuat buruk, ia mencoba membalikkan situasi agar Yusuf tampak bersalah, sekaligus membalas penolakan Yusuf terhadap ajakan dosanya (Ardaneswari 2014). Fitnah tersebut merupakan bentuk manipulasi untuk menjaga harga dirinya dan mendorong Potifar agar menjatuhkan hukuman tegas. Maka, fitnah terhadap Yusuf bukan hanya bentuk tuduhan palsu, melainkan juga alat balas dendam yang bertujuan menutupi niat jahat yang gagal terlaksana.

Kedua, Fitnah terhadap Nabot (1 Raja-Raja 21:1–29). Kisah ini menggambarkan tindakan fitnah yang dilakukan demi ambisi dan keserakahan. Ahab, raja Israel, menginginkan kebun anggur milik Nabot yang terletak di dekat istananya di Yizreel. Namun, Nabot menolak menjual tanah warisannya karena memegang teguh ketetapan hukum Taurat yang melarang pelepasan tanah warisan keluarga (lih. Bil. 36:7).

Izebel, istri Ahab, kemudian merancang skenario jahat dengan mengirim surat atas nama Ahab kepada para pemimpin kota. Ia mengatur dua saksi palsu untuk menuduh Nabot menghujat Allah dan raja—dua tuduhan yang tergolong pelanggaran berat menurut hukum Israel. Tuduhan palsu ini mengakibatkan Nabot dihukum mati secara tidak adil (ay. 13).

Setelah kematian Nabot, Ahab segera mengambil alih kebun anggur tersebut tanpa menunjukkan penyesalan (ay. 16). Karena kejahatan ini, Tuhan menyampaikan hukuman-Nya kepada Ahab dan Izebel melalui nabi Elia (ay. 20–24), menegaskan bahwa keadilan Ilahi tidak dapat diabaikan.

Matthew Henry (dalam Nugroho 2021) menilai tindakan Izebel sebagai bentuk pelanggaran berat terhadap keadilan dan kekudusan, sebuah kejahatan yang mencerminkan kebobrokan moral dalam pemerintahan. Dalam *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama* (Yeremia 2015), peristiwa ini disoroti sebagai simbol kejahatan yang lahir dari penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi hukum. Fitnah terhadap Nabot bukan hanya kejahatan terhadap individu tak bersalah, tetapi juga penghinaan terhadap keadilan Allah.

Kisah ini menekankan bahwa kebohongan yang tersusun rapi dapat menghancurkan kehidupan seseorang, merusak integritas sosial, dan menggerogoti nilai keadilan. Namun, Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai hakim yang adil yang akan menegakkan kebenaran dan menghukum pelanggaran. Peristiwa ini menjadi peringatan akan seriusnya dosa fitnah dan pentingnya kesetiaan kepada hukum Tuhan.

Ketiga, Fitnah terhadap Mordekai (Ester 3). Dalam kitab Ester pasal 3, dicatat salah satu tindakan fitnah besar dalam Perjanjian Lama yang dilakukan oleh Haman terhadap Bangsa Yahudi, termasuk Mordekai. Haman, pejabat tinggi dalam Kerajaan Persia di bawah Raja Ahasyweros, merasa terhina karena Mordekai menolak bersujud dan memberi hormat kepadanya. Rasa marah dan egonya mendorong Haman merancang rencana pemusnahan seluruh orang Yahudi di seluruh wilayah kerajaan.

Untuk mewujudkan niat jahatnya, Haman memfitnah orang Yahudi di hadapan raja. Dalam Ester 3:8, ia menyatakan bahwa orang Yahudi adalah bangsa yang tersebar di seluruh provinsi kerajaan, berbeda dalam adat istiadat, dan tidak menaati hukum raja, sehingga tidak patut bagi raja membiarkan mereka hidup. Dengan membangun narasi bahwa Bangsa Yahudi adalah ancaman terhadap stabilitas dan kesatuan kerajaan, Haman berhasil meyakinkan Ahasyweros untuk mengeluarkan dekrit pemusnahan dan bahkan menawarkan dana besar untuk mendukung keputusan tersebut.

Agus Santoso (2011) menjelaskan bahwa dalam budaya Persia, hukum memiliki otoritas tertinggi. Haman memanfaatkan status hukumnya dan posisinya sebagai penasihat raja untuk menyusun fitnah melalui pendekatan hukum yang menyesatkan. Dengan menyampaikan bahwa ketidakpatuhan terhadap hukum raja layak dihukum mati, ia memanipulasi instrumen kekuasaan demi kepentingan pribadi.

Fitnah ini menjadi latar utama dalam kisah penyelamatan umat Yahudi melalui keberanian dan kebijaksanaan Ester serta Mordekai. Peristiwa ini

menyoroti bagaimana fitnah bukan hanya merusak individu, tetapi juga dapat membahayakan eksistensi komunitas, serta memperlihatkan pentingnya keteguhan iman dan keadilan dalam menghadapi manipulasi kekuasaan.

Beberapa contoh fitnah yang diceritakan dalam PB antara lain; *pertama*, fitnah terhadap Tuhan Yesus. Tuhan Yesus menghadapi berbagai bentuk fitnah dari para pemimpin agama pada zaman-Nya. Dua tuduhan utama yang dilontarkan kepada-Nya adalah penghujatan terhadap Allah dan pelanggaran terhadap hukum negara, seperti tuduhan bahwa Ia tidak membayar pajak. Tuduhan-tuduhan ini menjadi dasar bagi para pemuka agama untuk merencanakan penyaliban-Nya, meskipun mereka tidak memiliki bukti yang sah (Mat. 26:65).

Menurut Leon Morris (2016), Imam Besar Kayafas menilai ucapan Yesus sebagai penghujatan dan segera menyatakan bahwa tidak diperlukan lagi saksi: "Sekarang kamu telah mendengar hujat-Nya." Kayafas memanfaatkan pengakuan Yesus sebagai dasar penghukuman, tanpa proses pengadilan yang adil.

Kernaghan (2007) menafsirkan tindakan Imam Besar yang merobek pakaiannya sebagai simbol kemarahan dan horor religius. Dalam tradisi Yahudi, merobek pakaian adalah tanda kesedihan atau kemarahan mendalam, khususnya ketika mendengar sesuatu yang dianggap menghujat Tuhan. Tindakan ini mempercepat keputusan untuk menghukum mati Yesus, karena dianggap sebagai klimaks dari pengadilan di mana identitas-Nya sebagai Anak Allah terungkap, namun ditolak oleh otoritas agama.

Matthew Henry (2008) menjelaskan bahwa para pemimpin Yahudi menganggap pengakuan Yesus sebagai Anak Allah sebagai bentuk penghinaan

terhadap Allah yang hidup. Mereka mengabaikan keadilan dan memanfaatkan pengakuan tersebut untuk menjebak-Nya secara hukum, walau kenyataannya Ia hanya menyatakan kebenaran tentang identitas-Nya.

Craig S. Keener (1993) menambahkan bahwa pernyataan Yesus dalam Matius 26:64, yaitu bahwa Ia akan duduk di sebelah kanan Bapa dan datang dalam awan-awan kemuliaan, adalah rujukan langsung kepada gambaran Mesianik dalam Daniel 7:13–14. Bagi para pemimpin Yahudi saat itu, klaim semacam itu bukan hanya berani, tetapi juga dianggap sebagai ancaman terhadap otoritas agama dan stabilitas sosial. Tuduhan penghujatan menjadi sangat signifikan, karena dalam hukum Yahudi, penghujatan merupakan pelanggaran yang dihukum mati.

Bruner (2012) menggarisbawahi sikap Yesus yang penuh transparansi dalam pengadilan. Ia menyatakan bahwa Ia selalu mengajar secara terbuka di sinagoga dan Bait Allah, serta meminta para pemuka agama untuk mengonfirmasi hal itu dengan saksi-saksi yang telah mendengar-Nya. Ketika seorang penjaga memukul-Nya, Yesus tidak membalas dengan kekerasan, melainkan mempertanyakan tindakan tersebut dengan tenang dan adil: jika Ia berkata salah, tunjukkan kesalahannya; tetapi jika benar, mengapa Dia dipukul? Bagi Bruner, ini menggambarkan ketenangan, integritas, dan keteguhan Yesus dalam menghadapi ketidakadilan, serta kontras tajam antara kebenaran yang Ia bawa dan ketidakadilan dari otoritas agama.

Kedua, fitnah terhadap Paulus. Paulus mengalami berbagai bentuk fitnah yang dicatat dalam beberapa bagian Alkitab. Dalam Kisah Para Rasul 21:27–28,

ia difitnah oleh orang-orang Yahudi dari Asia yang menuduhnya mengajarkan ajaran yang menentang Hukum Taurat dan membawa orang non-Yahudi ke dalam Bait Suci, yang dianggap mencemarkan tempat suci.

Selanjutnya, dalam Kisah Para Rasul 24:5–6, saat Paulus diadili di hadapan Gubernur Feliks, seorang juru bicara bernama Tertulus menuduhnya sebagai penghasut di antara orang Yahudi dan sebagai pemimpin sekte Nasrani yang berusaha mencemarkan Bait Suci. Dalam 2 Korintus 10:10, Paulus menanggapi fitnah pribadi tentang dirinya yang dianggap kuat dalam tulisan tetapi lemah dalam penampilan dan pidato. Selain itu, dalam 2 Timotius 4:14–15, Paulus memperingatkan Timotius tentang Aleksander, tukang tembaga, yang telah berbuat jahat kepadanya—kemungkinan termasuk tindakan fitnah dan penentangan terhadap pengajaran Paulus. Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana Paulus menghadapi berbagai fitnah dan tuduhan selama pelayanannya, baik dari pihak Yahudi maupun dari orang-orang yang menentang ajarannya.

Ketiga, fitnah terhadap Stefanus. Ia salah satu martir Kristen pertama, difitnah oleh beberapa orang yang mengatakan bahwa ia mengucapkan kata-kata penghujatan terhadap Musa dan Allah (Kis. 6:11-14). Beberapa orang dari jemaat Yahudi bersama dengan beberapa orang Yahudi dari Kilikia dan dari Asia menghasut beberapa orang dengan mengatakan bahwa kami telah mendengar Stefanus mengucapkan kata hujat terhadap Musa dan Allah. Mereka melancarkan tuduhan palsu dan menghasut para tua-tua dan ahli Taurat untuk menyeretnya ke pengadilan. Mereka berusaha memfitnah Stefanus agar kesalahannya terbukti dan ia bisa dibunuh. Menurut David G. Peterson (2009), Stefanus dituduh dengan dua

tuduhan palsu yaitu ia dituduh menghujat Taurat Musa dan menghina Bait Allah. Dalam hal ini, Kisah Para Rasul 6:11-14, yang menceritakan tentang tuduhan palsu terhadap Stefanus dan klaim bahwa dia berbicara melawan hukum Musa dan Bait Allah, bisa dilihat dalam kerangka perdebatan yang lebih besar tentang hubungan antara iman Kristen awal dan tradisi Yahudi. Bagaimana tuduhan terhadap Stefanus mencerminkan ketegangan antara ajaran Yesus dan praktik-praktik tradisional Yahudi. Menekankan bagaimana Stefanus, sebagai seorang yang penuh dengan Roh Kudus, dipandang sebagai ancaman oleh pemimpin agama yang merasa posisinya terancam oleh pesan Kristen yang baru dan radikal (McGrath and J.I.Packer 1995).

2) Sikap Yesu Kristus terhadap Fitnah

Sikap Yesus terhadap fitnah dapat dilihat melalui ajaran-Nya dan cara Ia merespons fitnah yang ditujukan kepada diri-Nya. Pertama, Yesus mengajarkan kasih dan pengampunan, bahkan kepada mereka yang memfitnah atau menganiaya (Mat. 5:44). Pengajaran ini menunjukkan bahwa Yesus menghendaki respons penuh kasih, bukan kebencian atau pembalasan.

Kedua, saat Yesus sendiri menghadapi fitnah, Ia tidak membalas dengan kemarahan atau dendam. Ketika diadili di hadapan Mahkamah Agama dan Pilatus, Ia tetap diam menghadapi tuduhan palsu (Mat. 27:12–14). Dalam Matius 26:63, bahkan ketika diminta bersumpah, Yesus tetap memilih untuk menyerahkan penghakiman kepada Allah. Diam-Nya Yesus bukanlah kelemahan, melainkan wujud kepercayaan penuh kepada keadilan ilahi. Ia memberi teladan

bahwa dalam menghadapi fitnah, umat percaya dipanggil untuk merespons dengan kasih, kesabaran, dan penyerahan diri kepada Allah sebagai hakim yang adil.

Yesus Kristus mengajarkan bahwa mereka yang difitnah karena mengikuti Dia akan menerima berkat dan upah besar di surga (Mat. 5:11-12). Yesus menegaskan bahwa penderitaan akibat fitnah demi kebenaran adalah tanda dari pengikut sejati-Nya dan akan diberi ganjaran di akhirat. Meskipun Yesus Kristus tidak membalas fitnah dengan kemarahan, Dia tetap menyatakan kebenaran dengan tegas. Ketika Dia berhadapan dengan fitnah, Dia seringkali menjawab dengan hikmat yang tidak bisa dibantah oleh lawan-Nya. Misalnya, ketika Yesus difitnah sebagai orang yang bekerja dengan kuasa Beelzebul (Setan), Dia menjawab dengan logika yang kuat dan menunjukkan kebodohan dari tuduhan itu (Mat. 12:25-26). Sikap Yesus terhadap fitnah menunjukkan bahwa kita dipanggil untuk merespons dengan kasih, kesabaran, dan kebenaran, menyerahkan penghakiman kepada Allah dan tetap teguh dalam iman.

3) Pandangan para rasul tentang fitnah.

Paulus dalam Roma 12:14 dan 12:19 menekankan sikap kasih dan penyerahan diri kepada Allah dalam menghadapi penganiayaan. Melalui ayat-ayat ini, Paulus menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk menunjukkan kebaikan, bahkan kepada mereka yang menganiaya. Hidup dalam damai dengan semua orang, termasuk dengan musuh, merupakan wujud konkret dari kasih Kristiani. Tugas orang percaya bukanlah membalas kejahatan, melainkan

memberkati dan berbuat baik. Pembalasan adalah hak Tuhan, bukan hak manusia (Hultgren 2011).

C. Analisis Teologi dan Implikasi Praktis

1) Dosa dan Pelanggaran Moral dalam Fitnah

Analisis perilaku fitnah dari perspektif teologi Kristen mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana tindakan ini dinilai secara etis, moral, dan teologis dalam terang ajaran Alkitab. Secara *etis*, fitnah melanggar prinsip dasar hidup bersama yang didasarkan pada kasih, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Etika Kristen menekankan pentingnya membangun relasi antar manusia berdasarkan integritas dan keadilan, sebagaimana ditekankan dalam perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mat. 22:39). Fitnah merusak fondasi relasi ini karena memanipulasi kebenaran, menabur ketidakpercayaan, dan sengaja merugikan orang lain. Selain itu, etika Kristen menuntut tanggung jawab moral atas setiap perkataan dan tindakan, karena ucapan memiliki dampak nyata terhadap kehidupan sesama (Yak. 3:5–6). Menyebarkan kebohongan atau informasi menyesatkan jelas melanggar prinsip “jangan lagi kamu berdusta” (Kol. 3:9).

Dari sisi *moral*, fitnah dipandang sebagai dosa yang merusak bukan hanya hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan dengan Allah. Dalam Kolose 3:8, fitnah dicantumkan bersama perilaku lain yang harus ditanggalkan oleh mereka yang hidup dalam Kristus: “marah, geram, kejahatan, fitnah, dan kata-kata kotor dari mulutmu.” Moralitas Kristen menekankan penghargaan terhadap martabat

manusia, kebenaran, dan keadilan—nilai-nilai yang semua dilanggar dalam tindakan fitnah. Karena setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27), memfitnah orang lain berarti merendahkan karya ciptaan Allah itu sendiri.

Secara *teologis*, fitnah merupakan pelanggaran terhadap dua hukum terbesar yang diajarkan oleh Yesus: mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Mat. 22:37–40). Fitnah bertentangan dengan karakter Allah yang adalah Kebenaran (Yoh. 14:6) dan Kasih (1Yoh. 4:8). Lebih dari itu, fitnah mencerminkan sifat dosa dan tipu daya, yang menurut Yohanes 8:44 berasal dari Iblis—“pendusta dan bapa segala dusta.” Dengan demikian, perilaku fitnah bukan sekadar kesalahan sosial, melainkan bentuk perlawanan terhadap kehendak dan karakter Allah itu sendiri.

Dalam teologi Kristen, fitnah dipandang sebagai dosa karena melibatkan kebohongan dan penghancuran reputasi orang lain. Tindakan ini bertentangan dengan prinsip kebenaran, integritas, dan kasih terhadap sesama, sebagaimana diajarkan dalam Kolose 3:9 dan Yakobus 4:11. Alkitab secara tegas melarang perilaku yang mencemarkan nama baik atau menilai sesama menurut kehendak sendiri.

Syutriska Kardia Gulo dan Hendi Wijaya (2015) menjelaskan bahwa dalam Yakobus 4:11, larangan “janganlah berkata jahat terhadap sesamamu” merujuk pada kata kerja Yunani *καταλαλεῖτε* (*katalaleite*), yang berarti “do not speak evil”—mengandung makna mengumbar kata-kata, mengumpat, menuduh, atau memfitnah. Kata ini memiliki konotasi merendahkan orang lain dan menciptakan perpecahan dalam komunitas iman. Yakobus memperingatkan

bahwa mereka yang memfitnah sesama sejatinya mencela hukum dan secara tidak sadar menempatkan diri sebagai hakim, menggantikan posisi Allah sebagai satu-satunya pembuat dan pelaksana hukum.

Craig L. Blomberg dan Mariam J. Kamell (2008) menjelaskan bahwa surat Yakobus tidak melarang penilaian atau koreksi terhadap sesama secara mutlak, tetapi menekankan bahwa penilaian yang dilakukan tanpa kasih dan disertai semangat menghakimi adalah sikap yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Fitnah bukanlah bentuk koreksi yang membangun, tetapi cerminan dari hati yang menyimpang dari kasih dan kebenaran. Lebih lanjut, tindakan memfitnah juga melanggar perintah Allah yang kesembilan dalam Sepuluh Perintah Allah (Keluaran 20:16). Dengan demikian, fitnah bukan hanya kejahatan sosial, tetapi juga pelanggaran serius terhadap kehendak Allah, yang menyerukan umat-Nya untuk hidup dalam terang kebenaran dan kasih.

2) Dampak Sosial dan Spiritual dari Fitnah

Fitnah memiliki dampak destruktif terhadap hubungan antarpribadi dan komunitas. Dalam teologi Kristen, manusia dipanggil untuk hidup dalam damai dan kasih (Mat. 5:9), sehingga fitnah dipandang sebagai tindakan yang merusak tatanan sosial dan keharmonisan yang dikehendaki Tuhan. Selain itu, fitnah menciptakan ketidakadilan dengan menyebarkan informasi palsu yang merugikan pihak lain. Alkitab menekankan pentingnya keadilan dan kebenaran, sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 6:16–19, yang mencantumkan “saksi dusta” dan “orang yang menimbulkan pertengkaran” sebagai hal-hal yang dibenci Tuhan. Lebih

jauh, Alkitab juga memberi peringatan tegas bagi pelaku fitnah dalam Maz 101:5 dan menegaskan bahwa fitnah tidak hanya melukai sesama, tetapi juga mendatangkan murka Ilahi.

Orang Kristen diajarkan untuk menghindari fitnah dan memilih untuk berbicara dalam kebenaran dan kasih (Ef. 4:15). Hal ini mencakup pengendalian diri dari gosip, tuduhan palsu, serta segala bentuk komunikasi yang merugikan orang lain. Jika fitnah telah terjadi, teologi Kristen menekankan pentingnya rekonsiliasi: pelaku diminta untuk bertobat dan meminta maaf, sementara korban diajak untuk memberikan pengampunan, sesuai dengan ajaran Kristus dalam Matius 18:21–22. Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran penting dalam mendidik jemaat mengenai bahaya fitnah dan pentingnya hidup dalam integritas.

Gereja juga dapat menyediakan ruang konseling dan pendampingan pastoral bagi mereka yang terlibat dalam fitnah—baik sebagai pelaku maupun korban—guna mendukung proses pertobatan, pemulihan, dan rekonsiliasi yang sehat. Analisis ini menunjukkan bahwa dalam teologi Kristen, fitnah tidak hanya merupakan pelanggaran moral, tetapi juga tindakan yang merusak relasi dengan Tuhan dan sesama, serta mengganggu tatanan sosial yang dikehendaki Allah. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menumbuhkan budaya komunikasi yang jujur, penuh kasih, dan bertanggung jawab di tengah-tengah umat.

3) Peran Gereja dan Orang Percaya dalam Menangani Fitnah

Implikasi praktis bagi orang Kristen dan gereja dalam menanggapi fitnah yakni: *pertama*, menjaga lidah dan hati orang percaya dipanggil untuk mengendalikan ucapan dan sikap hati (Yak. 3:5–10). Ini mencakup membiasakan

diri berbicara dengan kasih, kejujuran, dan penguasaan diri. Praktiknya, hindari menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya, serta belajar memilih diam apabila ucapan tidak membangun sesama (Forsuh 2022).

Kedua, membangun budaya komunitas yang sehat gereja dan komunitas kristen harus menjadi ruang aman dari fitnah. Budaya kasih, pengampunan, dan penyampaian kebenaran dalam kasih perlu ditanamkan. Jika mendengar fitnah, respon yang bijak adalah mengajak untuk memverifikasi informasi dan berdialog secara terbuka. Prinsip penyelesaian konflik secara langsung seperti dalam Matius 18:15–17 perlu diterapkan sebagai pola pembinaan yang sehat. *Ketiga*, menjadi agen damai dan pendamai sebagai pembawa damai (mat. 5:9), orang percaya dipanggil untuk hadir sebagai penengah, bukan penyulut konflik. Ketika menghadapi potensi fitnah, upayakan menjembatani pihak yang berselisih dan mendorong perdamaian. Di era digital, penting bagi umat Kristen menggunakan media sosial secara bijaksana—menghindari unggahan atau komentar yang provokatif, menyesatkan, atau berpotensi menimbulkan kebencian.

KESIMPULAN

Berdasarkan teologi Kristen, fitnah dianggap sebagai tindakan yang melanggar perintah Tuhan karena menyebarkan kebohongan dan merusak reputasi orang lain. Perilaku ini bertentangan dengan kasih, kebenaran, dan integritas yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Fitnah tidak hanya merusak reputasi seseorang, tetapi juga menghancurkan hubungan sosial dan komunitas. Dalam perspektif Kristen, hubungan yang sehat dan penuh kasih sangat penting, dan fitnah menjadi

ancaman serius terhadap persatuan umat. Teologi Kristen menekankan pentingnya menjaga perkataan dan sikap hati. Orang percaya dipanggil untuk menghindari fitnah serta menjaga tutur kata yang penuh kasih dan kebenaran, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab (Kol. 3:8).

Jadi perilaku fitnah dalam perspektif teologi Kristen dilihat sebagai dosa yang merusak hubungan antar manusia dan dengan Tuhan, tetapi juga terbuka peluang untuk pengampunan dan pemulihan melalui kasih karunia dan pertobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardaneswari, penerj. Iris, ed. 2014. *Tafsiran Matthew Henry, Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum.
- Blomberg, Craig L., and Mariam J. Kamell. 2008. *Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan.
- Bruner, Frederick Dale. 2012. *The Gospel of John A Commentary*. Michigan: Eerdmans Publishing Company.
- Butar, Yopita Desriana. 2024. "Analisis Penyebaran Hoax Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat." *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2: 242–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3201>.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forsuh, Fon Fielding. 2022. "Christian Sermons and the Law of Defamation in Cameroon : A Common Law Approach." *Trento Student Law Review* 4, no. 2: 119–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.15168/tslr.v4i2.2323>.
- Henry, Matthew. 2008. *Tafsiran Injil Matius Pasal 15-28*. Surabaya: Momentum.
- Herwin, Herwin, Mahmudah Mahmudah, and Saleh Saleh. 2021. "Analisis Kejahatan Berbahasa Dalam Bersosial Media (Linguistik Forensik)." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 17, no. 2: 159–68. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4431>.
- Hughes, R. Kent. 2015. *Genesis Commentaries - Beginning and Blessing*. Illinois: Crossway.
- Hultgren, Arland J. 2011. *Paul's Letter to the Romans A Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Keener, Craig S. 1993. *The IVP Background Commentary New Testament*. Illinois: InterVarsity Press.
- Leon Morris. 2016. *Tafsiran Injil Matius*. Surabaya: Momentum.
- Matalu, Muriwali Yanto. 2018. *Apologetika Kristen*. Malang: GKRR.

- McGrath, Alister, and J.I.Packer. 1995. *Acts - The Crossway Classic Commentaries*. (Illinois: Crossway Books.
- Nugroho, penerj. Aryandhito Widhi, ed. 2021. *Tafsiran Matthew Henry, 1 Dan 2 Raja Raja*. Surabaya: Momentum.
- Peterson, David G. 2009. *The Acts of the Apostles*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Ronald J. Kernaghan. 2007. *Mark - The IVP New Testament Commentary Series*. Illinois: InterVarsity Press.
- Sahan, Meylisa Yuliastuti. n.d. "Memahami Hukum Dan Kode Etika Komunikasi." In *Memahami Hukum Dan Kode Etika Komunikasi*.
- Santoso, Agus. 2011. *Tafsir Kitab Ester - Akan Ada Pertolongan Dan Kelepasan*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Sipayung, Gerhard. 2021. "SISTEM UNDI DALAM BUDAYA DEMOKRASI: Mencari Pemimpin Gereja Dengan Perspektif Jabatan Sebagai Pemberian TUHAN." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1: 18–37. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i1.2>.
- Smith, James Bryan. 2018. *Terseunyi Dalam Kristus*,. Jakarta: Perkantas.
- Stassen, Glen H., and David P. Gushee. 2013. *Etika Kerajaan - Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum.
- Wijaya, Hengki. 2015. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1: 77–96.
- Yeremia, Suhadi. 2015. *A Biblical Theology of the Old Testament, Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Edited by Roy B.Zuck and Eugene H.Merril. 2nd ed. Malang: Gandum Mas.
- Yuliastuti Sahan, Meylisa. 2019. "Masalah-Masalah Hukum Dan Kode Etik Komunikasi Di Indonesia." *Communication* 10, no. 2: 223. <https://doi.org/10.36080/comm.v10i2.899>.